BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan eksistensi peradaban dan tonggak dalam membangun generasi yang unggul. Pasang surutnya dunia pendidikan mempengaruhi kemajuan negara, bangsa dan agama. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) jumlah penduduk Indonesia menempati angka 275,36 juta jiwa terhitung pada Juni 2022. Dari jumlah ini, sekitar 190,83 juta jiwa masuk dalam kategori produktif yaitu rentang usia 15-64 tahun, dan sekitar 24,39% merupakan usia belum produktif yaitu 0-14 tahun.[1]

Data yang ada menunjukkan bahwa Indonesia mengalami bonus demografi, karena penduduk usia produktif dan generasi produktif menempati separo dari jumlah penduduk Indonesia atau lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif. Hal ini tentunya dapat menjadi peluang dan juga tantangan bagi Indonesia. Berpeluang jika generasi yang ada dididik menjadi generasi yang kompeten dan berkualitas, namun sebaliknya akan menjadi tantangan bahkan bomerang jika generasi yang ada terjerumus dalam keterpurukan. Oleh karena itu, melalui jalur pendidikan peluang tersebut dapat diwujudkan.

[1] Viva Budy Kusnandar, "Era Bonus Demografi, 69% Penduduk Indonesia Masuk Kategori Usia Produktif pada Juni 2022," *databoks*, diakses 31 Januari 2023, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022.

Pentingnya masalah pendidikan sehingga Islam menurunkan wahyu pertama kepada Rasulullah mengenai perintah untuk membaca, yaitu pada Q.S. al-'Alaq/96: 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (١) خَلَقَ الْاِنْسٰنَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ (٣) الَّذِىْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْاِنْسٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbâh menyatakan bahwa kata *iqra* merupakan bentuk kata kerja yang memerlukan objek, akan tetapi objek pada ayat ini tidak disebutkan secara spesifik sehingga bersifat umum. Yaitu mencakup segala apa yang dapat dijangkau baik tertulis maupun tidak tertulis, seperti ayat-ayat suci, sumber bacaan, alam raya, masyarakat, diri sendiri, dsb.[2] Perintah ini tidak semata hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi juga ditujukan untuk seluruh umatnya.[3] Sehingga dengan jalan membaca atau pendidikan maka dapat tercapai sebuah tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.[4]

Istilah membaca sama hakikatnya dengan belajar, sehingga Islam mewajibkan penganutnya untuk selalu belajar sepanjang hayat. Dengan jalan belajar pula berkembanglah pemahaman, wawasan, dan ilmu pengetahuan seperti yang telah dilakukan para ilmuwan terdahulu. Perintah ini yang menjadi dasar

[2] Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 455.

[3] Duwi Miyanto, "Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 88.

[4] Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 259, https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766.

munculnya berbagai teori pemikiran sepanjang zaman, salah satunya ialah teori pendidikan Islam.

Fitriana dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha sadar yang dilakukan untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi atau *fitrah* manusia dalam segala aspek baik jasmani dan rohani yang berdasarkan nilai-nilai Islam untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat dan memerankan fungsi sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.[5] Dari pengertian ini maka pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebatas pendidikan formal atau suatu lembaga, bahkan ia bersifat luas dari berbagai ranah baik informal maupun non formal yang memiliki tujuan memancarkan rahmat baik duniawi maupun ukhrawi bagi seorang anak. Yang di dalamnya mencakup tentang tauhid, ibadah, akhlak, dsb.

Demi tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut, tentunya konsep tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan basis peradaban. Bahkan, Ki Hajar Dewantara menekankan dari tiga ranah pendidikan yang ada tentunya pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh, karena hak mendidik anak dalam sifat, sosial dan alirannya berdasar pada orangtua bukan dari pihak lain.[6] Senada dengan hasil kajian Andriyani yang mengatakan bahwa para psikolog dan ahli pendidikan meyakini

[5] Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (26 Oktober 2020): 145, https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322.

[6] Siti Khusnul Bariyah, "Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 229, https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043.

bahwa keluarga merupakan faktor pengaruh paling dominan dalam pengaturan dan pembentukan akhlak anak.[7]

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama serta wadah perkembangan seorang anak sejak ia dilahirkan. Sehingga Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidik atau orangtua harus memperhatikan segala aspek yang ada pada diri anak baik dari pendidikan iman, akhlak, fisik, akal, kejiwaan, sosial dan seks. Agar seorang anak tumbuh dalam rasa kasih sayang dan meyakini bahwa Allah Tuhannya, Rasulullah panutannya dan Al-Qur'an pedoman hidupnya sehingga terhindar dari segala bentuk perilaku menyimpang.[8] Lebih lanjut menurut Solihin bahwa iman yang kuat akan tercermin pada perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan. Dalam kata lain, perilaku yang baik merupakan bukti dari kuatnya keimanan seseorang.[9]

Melihat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, mulai pesat pula pelanggaran nilai dan moral terjadi di kalangan anak-anak, hingga sosial media menjadi kiblat dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya sumpah serapah di dunia nyata dan maya, konten hiburan, video porno yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja, aksi melawan kepada orangtua atau guru, hingga kasus perundungan (*bullying*) menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu diperkuat sedini mungkin agar para anak terbentengi dari perilaku maladaptif.

---

[7] Isnanita Noviya Andriyani, "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016), https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/16.

[8] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 112.

[9] Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021), 2.

Akhir-akhir ini media sosial dengan jenis aplikasi tik tok sangat menjadi incaran para kaum muda dalam mengisi waktu sehari-harinya. Dilansir dari situs DataIndonesia.id pada tahun 2023 Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna aplikasi tik tok terbesar kedua di dunia yang diduduki para remaja rentang usia 10 hingga 20 tahun sebagai pengguna terbanyak. Dari beberapa konten yang penulis lihat kebanyakan dari mereka memperlihatkan konten hiburan yang sedang viral di *platform* tersebut. Bahkan video bercampurnya para lelaki dan perempuan yang belum mahram, semuanya diperlihatkan dengan bangga agar diakui oleh dunia maya yang ada. Tidak hanya sampai di sana, berbagai konten-konten sensitif juga berhamburan yang tidak pantas diperlihatkan untuk anak-anak atau remaja. Hal ini akan mempengaruhi akidah dan akhlak mereka yang berada dalam fase imitasi. Inilah tantangan terberat pendidikan Islam saat ini, sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Maulana Andinata Dalimunthe, dkk.[10]

Masa remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan pergolakan, karena memasuki masa perkembangan dinamis baik dari segi fisiologis, psikososial, temporal dan budaya.[11] Terlebih pada masa remaja awal, yaitu masa peralihan dari tahap anak-anak ke masa dewasa, ditandai dengan puber, perubahan bentuk fisik dan perubahan hormon sehingga membuat mereka sedikit kebingungan untuk menyesuaikan segala perubahan yang ada. Remaja awal merupakan masa yang sangat dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya, media sosial dan lingkungan

[10] Maulana Andinata Dalimunthe dkk., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (21 Juni 2023): 1, https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608.

[11] Yoshef Arieka Marchel, Ratih Indraswari, dan Novia Handayani, "Implementasi Kawasan Tanpa Rokok sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal," *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 7, no. 2 (2019): 145.

sosial sekitarnya.[12] Sehingga tidak jarang terjadinya berbagai motif pelanggaran norma pada masa mereka, masa coba-coba, ingin diakui, solid pertemanan, dan menemukan *role model*.

Remaja awal menurut Syamsu Yusuf, Haditoro dan beberapa ahli psikologi lainnya menyepakati kisaran usia 12-15 tahun, yaitu masa pertama memasuki dunia luasnya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah dan pertemanan, bahkan ingin lepas dari pengawasan orangtua.[1314] Akan tetapi sebelum mereka memasuki dunia sosial luas serta mengenal berbagai norma dan nilai di masyarakat, lingkungan keluarga merupakan basis awal norma dan nilai dibentuk menjadi kepribadian. Sehingga pengetahuan agama, latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan dan pola asuh orangtua sangat mempengaruhi secara turun menurun terhadap remaja yang akan dibawanya ke lingkungan masyarakat.[15]

Terlebih pada masa remaja awal mereka memasuki tahap beragama dari *the realistic stage* menuju *the individual stage,* tahap ini anak memang sudah memikirkan agama secara konkrit namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan, jika lingkungan agamis maka keberagamaan yang ada akan semakin kuat hingga ia menuju dewasa.[16] Namun sebaliknya jika lingkungan keluarga memberikan pendidikan Islam secara kaku dan mengabaikannya maka setelah dewasa mereka

---

[12] Yunita Bulu, Neni Maemunah, dan Sulasmini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal," *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan* 4, no. 1 (2019): 55, https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1473.

[13] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

[14] Siti Rahayu Haditoro, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 288.

[15] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 114.

[16] Junaidi Muhibuddin, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-anak," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (17 Agustus 2020): 806, https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617.

cenderung tidak peduli dalam beribadah dan merambah pada lingkungan masyarakat.

Anak merupakan amanah dan tanggung jawab orangtua. Sehingga tanggung jawab akan pendidikan, kasih sayang, kesehatan, perlindungan dsb harus dapat dirasakan anak sedini mungkin. Menurut Sa'adah dan Azis, mayoritas orangtua yang mengabaikan pendidikan serta pengajaran perkara fardu dan sunnah menyebabkan anak menjadi rusak dan sia-sia. Karena anak tidak mendapatkan bekal apapun dari orangtuanya dari kecil hingga menuju remaja bahkan dewasa.[17] Dari sini kita dapat membaca bahwasanya anak harus mendapat berbagai sumber didikan dari orangtua di rumah pada semua aspek, baik aspek akidah, ibadah, akhlak maupun Al-Qur'an agar tidak menjadi keturunan-keturunan yang lemah sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa hendaklah para wali atau orangtua takut jika mereka meninggalkan anak-anak nan lemah dan tidak terurus di bawah tanggung jawabnya, sehingga hendaknya para wali atau orangtua menjaga harta benda dan mendidik mereka secara baik.[18] *Dzurriyatunn dhiafan* atau keturunan yang lemah harus dihindari, akan tetapi membentuk generasi berkualitas yang

[17] Enok Hilmatus Sa'adah dan Abdul Azis, "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (15 November 2018): 188, https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295.

[18] Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar 1* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 233–234.

memiliki daya saing baik secara jasmani maupun rohani, dan tentunya tidak hanya menyangkut perkara harta namun juga keimanan.[19]

Orangtua selain harus memperhatikan segi pendidikan anak baik dari akidah, ibadah, akhlak atau Al-Qur'an, tentunya juga harus menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing. Seorang ayah yang diamanahi sebagai kepala keluarga tentunya harus menjalankan perannya dalam hal mencari nafkah yang halal serta seorang ibu yang berperan untuk mengelola kebutuhan rumah tangga dan mendidik anak.

Peran ayah sebagai pencari nafkah tentunya membutuhkan pekerjaan untuk menunjang setiap kebutuhan dalam rumah tangga. Tidak jarang, tingkat kecakapan serta peluang jenis pekerjaan yang didapatkan seseorang tentunya akan menentukan tingkat perekonomian keluarga tersebut. Tingkat ekonomi terbagi tiga, yaitu tinggi, menengah dan rendah.[20] Tingkatan ini tentunya mempengaruhi gaya hidup suatu keluarga dan pembeda kedudukan keluarga dalam tatanan masyarakat.

Terlalu fokus dengan pekerjaan, kadang abai dengan pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun tanggung jawab dalam pendidikan Al-Qur'an. Padahal lewat pendidikan yang diberikan, perhatian, pembiasaan, kasih sayang, dan nafkah orangtua mengenai berbagai nilai-nilai tersebut akan mengarahkan kehidupan anak terkhusus pada masa remaja dengan segala krisis yang dihadapinya. Sebagaimana pada beberapa penelitian

---

[19] Zulkifli Agus, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Islam," *Raudhah* 2, no. 1 (2017): 6.

[20] Ahmad Abdul Gofur dkk., "Analisis Perbedaan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Jember," *heritage* 1, no. 2 (30 Desember 2020): 158, https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.20.

terdahulu di antaranya oleh Faridatul Umah yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua memberikan pengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa.[21] Selanjutnya penelitian oleh Hasbiyana yang mengatakan bahwa pekerjaan orangtua memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak anak.[22]

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, penulis menemui beberapa permasalahan para remaja awal yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk. Penulis menemui bahwa pada jam-jam pagi yang seharusnya anak-anak bersekolah mereka malah menghabiskan waktu bersantai di sebuah tongkrongan dengan merokok bahkan ada beberapa pula yang menggunakan *lemfox* dengan tujuan menghilangkan ingatan atau kegundahan sementara. Setelah penulis mencari informasi lebih lanjut terhadap warga sekitar, mereka mengatakan bahwa anak-anak yang ada merupakan remaja awal yang putus sekolah karena ditinggal orangtua, baik karena meninggal dunia atau karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan orangtua pergi jauh dan tidak tentu kapan waktu pulangnya.[23]

Melihat permasalahan yang ada, tentunya menarik untuk menggali data lebih lanjut mengenai bagaimana tindakan keluarga yang orangtuanya masih utuh dan memiliki anak remaja awal melihat permasalahan yang ada pada anak remaja awal di sekeliling mereka. Tentunya tugas mendidik anak remaja awal dalam ranah akidah, ibadah, akhlak dan Al-Qur'an harus lebih dikuatkan lagi.

---

[21] Faridatul Umah, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas IV dan V MIN I Gresik" (Masters, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

[22] Hasbiyana, "Pengaruh Pekerjaan Orangtua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di RW 1 Kelurahan Lembo Kecamatan Talo Kota Makasar" (Makasar, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017).

[23] Hasil Observasi dan wawancara dengan warga sekitar di Jl. Belitung Ujung RT. 36 pada Senin, 30 Oktober 2023.

Ada beberapa hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada beberapa keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk terkait permasalahan orangtua yang dihadapi pada usia anak remaja awalnya. Setelah wawancara dengan orangtua yang memiliki perempuan remaja awal. Beliau mengatakan bahwa tantangan terberat di usia anaknya sekarang ialah perihal bermain *handphone* dengan sosial media seperti Instagram atau tik tok yang terkadang membuat anak lalai dalam menunaikan shalat jika lepas dari pengawasan. Sering begadang hingga shalat subuh kesiangan dan penurunan minat dalam mengaji.[24]

Hal yang senada juga dipaparkan orangtua yang memiliki remaja awal laki-laki. Beliau mengatakan bahwa sejauh ini tantangan terbesar dalam pendidikan anak remajanya ialah penggunaan *handphone* yang memiliki dua mata pisau. Terkadang untuk belajar dan terkadang juga untuk bermain *game* hingga berbagai omongan kasar keluar tanpa saring karena adanya imitasi yang mereka dapatkan. [25]

Penulis juga melakukan wawancara awal kepada salah satu RT di Kelurahan Kuin Cerucuk. Menurut pemaparan beliau, mayoritas penduduk yang ada di bawah naungan beliau menjadi penganguran atau menjadi buruh yang penghasilannya tidak menentu. Hal ini membuat cara pandang mereka lebih berfokus pada pekerjaan daripada menempuh pendidikan setinggi-tingginya untuk mendapat pekerjaan yang layak, sehingga tidak jarang anak-anak yang ada memang

[24] Hasil wawancara kepada orangtua MAA di Jl. Tepian Kali Barito Rt. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk pada Selasa, 25 Juli 2023.

[25] Hasil wawancara kepada orangtua KA di Jl. Belitung Darat RT. 35 Kelurahan Kuin Cerucuk pada Minggu, 15 Juli 2023.

memenuhi kewajiban untuk pergi sekolah namun tidak menjalankan tugas-tugasnya dengan optimal.[26]

Hasil observasi dan wawancara penulis di atas, terlihat berbagai bentuk permasalahan yang dialami keluarga serta remaja awal, yang mana tidak kesemuanya arah negatif namun ada pula permasalahan tersebut memang datang karena usia balig yang mereka alami. Akan tetapi semua permasalahan yang ada tentunya sangat berkaitan dengan latar belakang keluarga, mata pencaharian keluarga, dan pemberian pendidikan dalam keluarganya baik dari sisi pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan pendidikan Al-Qur'an. Hal ini sangat menarik untuk dikaji melihat dari berbagai permasalahan yang ada pada keluarga remaja awal di Kelurahan Kuin Cerucuk.

Alasan dipilihnya salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Barat yaitu Kuin Cerucuk sebagai lokasi penelitian didukung penuturan Dosen Sosiologi FISIP ULM, Varinia Damai mengatakan bahwa permasalahan pada remaja rata-rata dilakukan oleh keluarga yang memiliki permasalahan dengan status orangtua, ekonomi ke bawah, dan latar belakang pendidikan rendah. Sehingga terjadi kenakalan remaja dengan pergaulan bebasnya yang terkadang menyebabkan hubungan seksual pranikah dan mengharuskan orangtua untuk sesegeranya menikahkan kedua anaknya. Mereka juga beranggapan bahwa menikahkan anak sedini mungkin merupakan salah satu solusi untuk mengurangi beban

[26]Hasil wawancara kepada Bapa RT. 36 (IN) di Jl. Belitung Ujung RT. 36 Kelurahan Kuin Cerucuk pada 29 Oktober 2023.

perekonomian. Fenomena ini didominasi pada wilayah pinggiran kota atau pinggiran sungai salah satunya ialah kelurahan Kuin Cerucuk.[27]

Sungai merupakan salah satu basis mata pencaharian masyarakat hingga mobilitas penduduk sehari-hari. Hal ini senada dengan penuturan Bapa RT. 36 yang mengatakan bahwa mayoritas penduduk di tempatnya bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas yang menawarkan jasanya mengantarkan beberapa penduduk yang memiliki kepentingan di seberang sungai.[28]

Salah satu area atau kawasan yang berada dekat dengan bantaran sungai di Kelurahan Kuin Cerucuk ialah RT. 35, RT. 36 dan RT. 37. Hal ini tentunya sangat menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai bagaimana pendidikan Islam yang ditanamkan dalam keluarga. Terlebih lagi Kota Banjarmasin merupakan sebuah kota dengan lembaga pendidikan yang lengkap dan banyak, baik dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dan menjadi central anak rantau dalam menimba ilmu. Dari lengkapnya segala pendidikan formal tersebut tentunya akan terintegrasi dengan baik jika pendidikan keluarga yang ada juga mendukung akan hal tersebut dan akan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul **"Pendidikan Islam terhadap Remaja Awal dalam Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Kuin Cerucuk".**

[27] Tim Redaksi Amnesia.id, "Kasus Perkawinan Anak di Banjarmasin Meningkat, Daerah Pinggiran Kota Terbanyak," *Amnesia.id*, 2022, https://amnesia.id/kasus-perkawinan-anak-di-banjarmasin-meningkat-daerah-pinggiran-kota-terbanyak/.

[28] Hasil wawancara kepada Bapa RT. 36 (IN) di Jl. Belitung Ujung RT. 36 Kelurahan Kuin Cerucuk pada 29 Oktober 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini ialah: Pendidikan Islam terhadap remaja awal dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk yang mencakup:

1. Pendidikan akidah
2. Pendidikan Ibadah
3. Pendidikan akhlak
4. Pendidikan Al-Qur'an

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis pendidikan Islam terhadap remaja awal dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk yang mencakup:

1. Pendidikan akidah
2. Pendidikan Ibadah
3. Pendidikan Akhlak
4. Pendidikan Al-Qur'an

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak dan segala aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tambahan pengetahuan dan pengembangan kajian keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya mengenai pendidikan Islam terhadap remaja awal dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai bahasan yang sama.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan tentunya sangat berguna bagi penulis terlebih sebagai bekal dalam pengimplementasian pendidikan Islam ranah keluarga. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan terhadap daerah terkait, para akademisi dan para orangtua mengenai bagaimana pendidikan Islam terhadap remaja awal. Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bentuk tanggung jawab yang diberikan orangtua terhadap anak secara tepat demi tertanamnya keimanan anak yang kokoh untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan terciptanya peradaban dengan generasi yang unggul dan islami.

E. Definisi Istilah

Berdasar latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka akan dijelaskan lebih lanjut definisi istilah pada judul penelitian ini agar tidak terjadi pemahaman yang melebar, yaitu:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah suatu proses atau usaha sadar untuk mendidik, mengarahkan dan mengembangkan potensi (*fitrah*) manusia dari berbagai aspek

baik segi jasmani atau rohani yang selaras dengan nilai Islam untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Dengan kata lain menurut Yusuf Qardawi pendidikan Islam ialah pendidikan seutuhnya, baik akal dan hati, jasmani dan rohani, maupun akhlak dengan keterampilannya.[29] Pendidikan Islam bersifat komprehensif baik dari teori, prinsip, kegaiatan mendidik, penanaman nilai, maupun cikal bakal dari munculnya materi pendidikan agama Islam, sehingga pendidikan Islam mencakup setiap teori dan juga penerapan yang juga tidak hanya terfokus pada pendidikan formal, namun juga pada pendidikan nonformal maupun informal.[30]

Pendidikan Islam yang dimaksud penulis di sini ialah pendidikan Islam pada ranah informal yang dilakukan orangtua dalam keluarga terhadap anak khususnya remaja awal baik dari segi jasmani maupun rohani yang mencakup:

a. Pendidikan akidah (*ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat* dan *sam'iyyat*).
b. Pendidikan ibadah (shalat, puasa dan zakat/sedekah).
c. Pendidikan akhlak (akhlak kepada orangtua, guru dan teman sebaya).
d. Pendidikan Al-Qur'an (tanggung jawab pengajaran Al-Qur'an dan pemahaman dasar tajwid tahsin Al-Qur'an).

2. Remaja Awal

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti bertahap baik fisik, seksual, emosional dan kematangan. Remaja disebut juga masa kematangan seksual karena ditandai dengan masa puber.[31] Secara istilah remaja ialah masa peralihan

[29] Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam,".....145.

[30] Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi, Isi, dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (21 Mei 2019): 89, https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105.

[31] Ahmad Mohamad Okleh AL Zbon dan Seham Mustafa Smadi, "The Role of the Family in the Emotional Growth of the Adolescent in Light of the Islamic Education," *International Journal*

dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sejatinya seorang remaja merupakan seseorang yang tidak dapat dikatakan anak-anak namun juga belum mempuni untuk mencapai kategori dewasa.[32] Masa remaja terjadi pada beberapa tahap, yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Menurut Syamsu Yusuf, Haditoro dan beberapa ahli psikologi remaja awal merupakan remaja yang berada pada kisaran usia 12-15 tahun atau setara dengan masa sekolah menengah pertama. Sedangkan remaja madya dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir rentang usia 19-22 tahun.[3334] Sehingga yang penulis maksud remaja awal dalam penelitian ini ialah anak rentang usia 12-15 tahun, setara dengan masa pendidikan menengah pertama.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. [35] Dalam ranah tradisonal menurut Friedman keluarga ialah individu yang hidup bersama dalam ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam rumah tangga yang sama.[36] Lingkungan keluarga bersifat primer, tempat seorang anak dibesarkan, dididik dan menerima pembelajaran awal untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Berbicara mengenai keluarga, menurut Friedman ada beberapa tipe keluarga yang kita temui dalam perspektif tradisonal, yaitu 1) *the nuclear family* (keluarga

---

of Adolescence and Youth 22, no. 1 (2 Januari 2017): 80, https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1124792.

[32] Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Non Formal* 1, no. 1 (2020): 149.

[33] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ... 185.

[34] Haditoro, *Psikologi Perkembangan*, ... 288.

[35] Samsul Susilawati, "Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (23 April 2020): 26, https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46.

[36] Rizka Yunita, Lin Aini Isnawati, dan Widya Addiarto, *Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), 39.

yang terdiri dari suami, isteri dan anak baik kandung atau angkat), 2) *the dyad family* (keluarga yang teridiri dari suami isteri tanpa anak), 3) *single parent* (keluarga yang terdiri atas satu orangtua dengan anak baik kandung atau angkat), 4) *single adult* (rumah tangga yang terdiri dari satu orang dewasa), 5) *extended family* (keluarga inti yang juga ditambah dengan keluarga lain, seperti paman, bibi, kakek dan nenek), 6) *middle-aged or elderly couple* (keluarga yang hanya tinggal suami dan isteri karena anak-anaknya telah menikah), dan 7) *kin-network family* (keluarga yang tinggal bersama dan menggunakan pelayanan umum secara bersama-sama).[37] Jadi, keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi melalui pernikahan dan perkawinan yang terhubung dengan pertalian darah atau pengambilan anak angkat.

Lingkungan keluarga yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah tipe keluarga poin 1, yaitu *nuclear family* atau keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini ialah rumah tangga yang terdiri dari ayah dan ibu yang hidup bersama dalam satu rumah, bersama dengan anak-anak yang berusia rentang 12-15 tahun dan tinggal di Kelurahan Kuin Cerucuk khususnya RT. 35, RT. 36 dan RT. 37 yang memiliki tingkat pendidikan dan mata pencaharian heterogen. Selanjutnya klasifikasi tingkat pendidikan dan mata pencaharian yang penulis maksud ialah:

a. Tingkat pendidikan, penulis mengkategorikan tingkat pendidikan keluarga menjadi tiga tingkat, yaitu berlatar belakang pendidikan dasar (lulus

[37] Rizka Yunita, Lin Aini Isnawati, dan Widya Addiarto, *Psikoterapi Self Help Group Pada* Keluarga....., 40.

SD/sederajat-SMP/sederajat), pendidikan menengah (lulus SMA sederajat) dan pendidikan tinggi (lulus Diploma/Strata-1).

b. Ragam mata pencaharian, pemilihan mata pencaharian dalam penelitian ini berdasarkan pada penjajakan awal di Kelurahan Kuin Cerucuk RT. 35, RT. 36 dan RT. 37. Dari data yang ada dapat ditarik beberapa ragam mata pencaharian penduduk Kelurahan Kuin Cerucuk yang beraneka ragam untuk mengetahui seberapa jauh hal tersebut memberikan dampak terhadap pendidikan Islam anak, yaitu PNS, guru, karyawan, wiraswasta, dan buruh harian lepas.

4. Kelurahan Kuin Cerucuk

Kuin Cerucuk merupakan salah satu keluarahan yang berada di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. Kawasan yang berada di bantaran Sungai Barito yang terdiri dari 43 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW).

Beberapa definisi istilah yang penulis jelaskan dapat ditarik benang merah bahwa yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam yang diberikan orangtua (pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan Al-Qur'an) terhadap remaja awal rentang usia 12-15 tahun pada latar belakang keluarga *nuclear family* yang ditinjau dari tingkat pendidikan serta mata pencaharian dan bertempat tinggal di Kelurahan Kuin Cerucuk khususnya RT. 35, RT. 36 dan RT. 37.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pendidikan Islam terhadap remaja awal sebenarnya telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, sehingga penelitian mereka akan menjadi panduan bagi penulis untuk mengembangkan penelitian ke depannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Disertasi yang ditulis oleh Muslimah tahun 2015 dengan judul "Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, *Serial Studies* Usia Anak) di Pangkalan Bun.[38]

   Penelitian ini dilatarbelakangi tentang pendidikan keluarga yang telah tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 sebagai bagian dari ranah pendidikan, akan tetapi tidak secara resmi mendapat perhatian khusus sebagaimana pada pendidikan formal, sehingga tidak jarang banyak orangtua yang disalahkan jika pendidikan keluarga mengalami permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanaman nilai tanggung jawab oleh orangtua pada anak rentang usia *serial studies* yang meliputi pengembangan rasa berkuasa, pengambilan keputusan, memberikan arahan dan ketaatan, memanfaatkan tugas dan kewajiban, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptip analitik dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian *longitudinal cohort study* dengan pengelompokan umur: 3-7 tahun, 8-12 tahun, dan 13-16 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua

[38] Muslimah, "Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun." (Disertasi, Banjarmasin, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2015).

orangtua telah mampu mengimbangi nilai tanggung jawab terhadap anak usia 3-7 tahun, merupakan masa penanaman nilai tanggung jawab terhadap anak usia 8-12 tahun, dan menunjukkan hasil penanaman tanggung jawab pada usia 13-16 tahun. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki pendidikan dan religius tinggi konsisten mendidik anak dan konsisten pula menindaklanjuti hasil. Keluarga yang memiliki pendidikan dan religius menengah kurang konsisten dalam mendidik dan menindaklanjuti hasil. Sedangkan keluarga yang memiliki pendidikan dan religius rendah tidak konsisten dalam mendidik dan menindaklanjuti hasil. Adapun faktor pendukung dari penanaman nilai tanggung jawab ialah: latar belakang pendidikan tinggi, religiusitas yang tinggi, penghasilan menengah atas, kekuatan do'a, lingkungan mendukung, pemberian penghargaan/hukuman, dukungan sekolah, konsisten dan keteladanan. Faktor penghambat ialah latar belakang pendidikan rendah, religius rendah, penghasilan rendah, lingkungan tidak mendukung dan ketidakkonsistenan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek pendidikan anak dalam ranah keluarga, akan tetapi penelitian yang ada lebih berfokus pada penanaman nilai tanggung jawab yang meliputi tentang rasa berkuasa, memanfaatkan waktu dan memenuhi kewajiban terhadap beberapa tingkatan usia anak (*serial studies*) di kota Pangkalan Bun. Sedangkan pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada pendidikan Islam yang meliputi pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan pendidikan Al-Qur'an terhadap remaja awal rentang usia 12-15 tahun yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk Kota Banjarmasin.

2. Tesis yang ditulis oleh Susi Fatmala tahun 2023 dengan judul "Pendidikan Akhlak pada Remaja dalam Keluarga Di Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah".[39]

   Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan materi, metode, media dan faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan akhlak remaja pada keluarga dengan penelitian kualitatif jenis *field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi akhlak yang diberikan mencakup akhlak terhadap Allah dan sesama manusia dengan metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan *tarhib* (ancaman). Media yang digunakan dalam pendidikan akhlak ialah media berbasis manusia, media cetak, dan media audiovisual. Sedangkan faktor yang mempengaruhi ialah faktor lngkungan, ekonomi, dan waktu yang diberikan orangtua.

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada aspek pendidikan akhlak dan jenis penelitian yang dilakukan, akan tetapi penelitian di atas lebih berfokus pada ranah pendidikan akhlak saja, sedangkan fokus penulis pada penelitian ini mengarah kepada pendidikan Islam yang terdiri dari pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan pendidikan membaca Al-Qur'an.

3. Tesis yang ditulis oleh Aidil pada tahun 2020 dengan judul "Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun Di Kota Palangkaraya".[40] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola dan

[39] Susi Fatmala, "Pendidikan Akhlak pada Remaja dalam Keluarga Di Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah" (Tesis, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2023), http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/22213.

[40] Aidil, "Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun Di Kota Palangkaraya" (Palangkaraya, IAIN Palangkaraya, 2020), http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3017.

peran orangtua dalam pendidikan agama Islam terhadap Remaja. dengan penelitian kualitatif jenis *field research.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan agama Islam pada masyarakat keluarga Puntun ada tiga pola, yaitu autoritatif, otoriter, dan permisif. Sedangkan peran orangtua terhadap remaja dalam pendidikan agama Islam ialah dalam bentuk moril dan materil. Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek penerapan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap remaja dan jenis penelitian yang dilakukan. Sedangkan perbedaan penelitian yang ada dengan penelitian penulis ialah pada lokasi penelitian dan juga fokus penelitian yang berbeda, menitikberatkan pada pendidikan Islam terhadap remaja awal dalam keluarga.

4. Tesis yang ditulis oleh Ali Mansyur pada tahun 2020 dengan judul "Peranan Keluarga Sakinah dan Pendidikan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Disiplin Shalat Anak (Studi Kasus di SMPIT Putra Cendekia Depok)".[41]

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan faktor yang mempengaruhi peran keluarga dalam pendisiplinan shalat anak dengan penelitian kualitatif jenis *field research.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode orangtua dalam pendisiplnan shalat anak ialah dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman sedangkan faktor yang mempengaruhinya ialah sarpras yang memadai, lingkungan yang kondusif, pemberian hadiah atau pujian, dan dukungan dari orangtua sendiri.

[41] Ali Mansyur, "Peranan Keluarga Sakinah dan Pendidikan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Disiplin Shalat Anak (Studi Kasus di SMPIT Putra Cendekia Depok)" (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek salah satu kajian pendidikan ibadah yaitu shalat, jenis penelitian yang dilakukan, serta pembahasan pada ranah keluarga, akan tetapi penelitian di atas lebih berfokus pada salah satu aspek pendidikan ibadah saja yaitu shalat dalam pendidikan keluarga, sedangkan fokus penulis pada penelitian ini lebih luas, yaitu aspek pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan membaca Al-Qur'an.

5. Penelitian oleh Muhammad Sarbini dan Unang Wahidin pada tahun 2020 dengan judul "Pendidikan Rabbani untuk Penguatan Karakter Remaja".[42] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lembaga yang berpengaruh terhadap karakter remaja dengan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua dalam keluarga, guru di sekolah, dan lingkungan di masyarakat sangat berperan dalam penguatan karakter remaja dengan andil dan kapasitasnya masing-masing untuk mengatasi masalah karakter remaja di masa mendatang.

   Penelitian yang ada memiliki persamaan pada kajian pendidikan Islam/rabbani terhadap remaja, akan tetapi fokus penelitian di sini lebih mengarah bagaimana lembaga atau lingkungan pendidikan dalam membentuk pendidikan rabbani yang utuh bagi karakter remaja tersebut, sedangkan fokus penulis di sini lebih menyeluruh, yaitu mengarah pada

[42] Muhammad Sarbini dan Unang Wahidin, "Pendidikan Rabbani untuk Penguatan Karakter Remaja," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020), http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.707.

pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan membaca Al-Qur'an.

6. Penelitian oleh Ulfiani Rahman dan Nur Rahma pada tahun 2021 dengan judul "Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Salat Pada Remaja".[43]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengamalan akan nilai tauhid uluhiyah dalam shalat para remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan penelitian kualitatif jenis *field research*. Hasil menunjukkan bahwa pengamalan tauhid uluhiyah dalam ibadah shalat pada remaja terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang shalat di awal waktu dan kelompok yang menunda-nunda shalat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik pendukung atau penghambat. Faktor pendukung meliputi kesadaran diri dari pendidikan keluarga, teman sebaya, dan tersedianya mesjid yang memadai. Adapun faktor penghambat ialah kurangnya perhatian orangtua, kegiatan lain, dan rasa malas tanpa kontrol.

   Penelitian ini memiliki persamaan pada bahasan pendidikan Islam ranah akidah dan ibadah terhadap remaja, akan tetapi penelitian yang ada lebih berfokus pada salah satu dimensi tauhid uluhiyah dalam pendisiplnan shalat. Sedangkan fokus penulis pada penelitian ini mengarah lebih luas yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan membaca Al-Qur'an.

---

[43] Ulfiani Rahman dan Nur Rahma, "Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Salat Pada Remaja," *Jurnal SIPAKALEBBI* 5, no. 1 (25 Juni 2021): 1–17, https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313.

7. Penelitian oleh Muhtadi pada tahun 2020 dengan judul "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga".[44]

   Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid merupakan pendidikan utama dan urgent yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga agar anak-anak mengimani keesaan Allah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi.

   Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek lingkup pendidikan Islam ranah pendidikan akidah dalam keluarga, akan tetapi penelitian yang ada menggunakan pendekatan kepustakaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis studi lapangan dan fokus pada subjek penelitian remaja awal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematka penulisan tesis ini mengacu pada pedoman karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin edisi 2021 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus peneltian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

---

[44] Muhtadi, "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2020), https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i2.4282.

BAB II Kajian Teori, berisi mengenai kajian pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam dalam keluarga, metode pendidikan anak dalam keluarga, karakteristik remaja dan perkembangannya, serta karakteristik remaja dalam tinjauan gender.

BAB III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, beirisi tentang simpulan dan saran.